

PENGUKUHAN
GAYA BAHASA ILTIFÂT SEBAGAI SALAH SATU ORNAMEN
KEMUKJIZATAN SASTRA ALQURAN

Gaya bahasa yang dikenal dalam retorika dengan istilah *style* dalam bahasa Arab disebut *al-uslub* memegang peranan penting dalam berbagai percaturan di dunia, mulai dari percaturan rakyat jelata sampai percaturan pengelola negara. Sang pengemis untuk meraih sukses dalam misinya pasti menggunakan gaya bahasa pengemis yang sarat dengan merendahkan diri. Orang yang sedang dimabuk asmara untuk meraih sukses dalam misinya pasti menggunakan gaya bahasa cinta dalam merayu kekasihnya. Para pedagang punya gaya bahasa sendiri, para pimpinan punya gaya bahasa sendiri dalam menyapa bawahannya, para diplomat punya gaya bahasa sendiri.

Pada kesempatan ini, perkenankan saya memaparkan satu gaya bahasa yang sangat banyak digunakan dalam Alquran. Gaya bahasa ini bernama “iltifât”. Gambaran banyaknya digunakan dalam Alquran adalah bahwa Alquran yang terdiri dari 114 surah, penulis menemukan 89 surah yang di dalamnya ada uslub *iltifât*.

Sudah menjadi keyakinan kaum muslimin di manapun mereka berada bahwa Alquran adalah mukjizat Nabi Muhammad saw. yang berlaku sepanjang masa. Mukjizat di sini adalah menampakkan kebenaran Nabi Muhammad saw dalam pengakuannya sebagai seorang rasul dengan menampakkan kelemahan orang Arab untuk menghadapi mukjizatnya yang abadi, yaitu Alquran, dan kelemahan generasi-generasi sesudah mereka. Mukjizat adalah sesuatu hal yang luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan.¹

Alquran telah menantang orang Arab untuk menandinginya dalam tiga tahapan:

- 1) menantang manusia dan jin untuk membuat seperti Alquran dalam uslub umum dengan tantangannya yang mengalahkan kemampuan mereka secara padu melalui firman-Nya:

¹ Al-Qattan, Manna Khalil, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*, dalam terjemahannya *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, oleh Mudzakkir, (Bogor : Litera Antar Nusa), Cetakan keenam, 2001, hal.371.

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا. (الإسراء، 17 : 88)

“Katakanlah: *Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Alquran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain*”

2) menantang mereka dengan sepuluh surah saja dari Alquran, dalam firman-Nya:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ. قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَاذْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ ... (هود، 11 : 13-14)

“*Ataukah mereka mengatakan: Muhammad telah membuat-buat Alquran itu. Katakanlah: (Jika demikian), maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar. Jika mereka (yang kamu seru itu) tidak menerima seruanmu itu, ketahuilah, sesungguhnya Alquran itu diturunkan dengan ilmu Allah.*”

3) menantang mereka dengan satu surah saja dari Alquran, dalam firman-Nya:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ. قُلْ فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِثْلِهِ وَاذْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. (يونس، 10 : 38)

“*Atau (patutkah) mereka mengatakan, ‘Muhammad membuat-buatnya.’ Katakanlah: ‘(Kalau benar yang kamu katakan itu), cobalah datangkan sebuah surah seumpamanya’.*”

Tantangan ini diulang lagi dalam firman-Nya:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِثْلِهِ... (البقرة، 2 : 23)

“*Dan jika kamu (tetap) dalam keadaan ragu tentang Alquran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah (saja) yang semisal Alquran itu...*”

Sebagai klimaks dari tantangan ini adalah pernyataan Allah bahwa mereka tidak akan mampu membuat seperti Alquran, baik satu surah bahkan satu ayat sekalipun, karena Alquran adalah mukjizat. Firman Allah:

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ، أَعَدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (البقرة، 24 : 24)

“Maka jika kamu tidak dapat membuatnya dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya, peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir”.

Kemukjizatan Alquran berlaku sepanjang masa. Para ahli dalam berbagai disiplin ilmu telah membuktikan kebenarannya lewat penelitian-penelitian yang mereka lakukan, sehingga melahirkan berbagai aspek kemukjizatan Alquran.

Aspek-aspek kemukjizatan Alquran terdiri dari 1) aspek *bayâni* yang meliputi Balâghah Alquran, sistematika Alquran dan keunikan uslub Alquran, 2) aspek *tasyri'* yang meliputi akidah, ibadah dan syari'ah, 3) aspek ilmu dengan batasan bahwa Alquran sebagai hidayah, tidak melampaui batas dan tidak ada yang terabaikan, tidak membatasi makna ayat kepada satu hakikat, kebenaran ilmiah merupakan patokan *istidlâl*, fleksibilitas uslub Alquran, tidak ada paradok antara kebenaran ilmiah dengan kebenaran Alquran, mengikuti sistem Alquran dalam mencari pengetahuan, dan 4) aspek *ghâib* yang meliputi masa lampau, masa kini dan masa mendatang.

Uslub *iltifât* termasuk salah satu unsur dalam aspek-aspek kemukjizatan Alquran, karena uslub *iltifât* termasuk dalam kajian Balâghah, dan Balâghah termasuk dalam aspek *Bayâni*. Uslub *iltifât* adalah suatu gaya bahasa dengan menggunakan perpindahan dari satu *dhamîr* (pronomina) kepada *dhamîr* lain di antara *dhamîr-dhamîr* yang tiga; *mutakallim* (persona I), *mukhâthab* (persona II), dan *ghâib* (persona III), dengan catatan bahwa *dhamîr* baru itu kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama.

Kemajuan sastra Arab di zaman Jahiliyyah sangat dihargai oleh Alquran, bahkan tentang uslub *iltifât*, Alquran sebagai mukjizat mendatangkan uslub *iltifât* yang original, kreatif, lebih baik, lebih indah, lebih luas cakupannya dari pada yang biasa mereka buat.

Style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Muhammad Abdul Muthallib² memaparkan beberapa definisi tentang *al-uslub* yang dikemukakan oleh para linguis Arab, yang di antaranya adalah :

² Lihat : Abdul Muthallib, Muhammad, *Al-Balaghah wa al-Uslubiyyah*, (Mesir: Al-Syirkah al-Mishriyyah al-Alamiyyah li al-Nasyr, 1994), hal. 108-109.

إنه : طريقة الكتابة، أو طريقة الإنشاء، أو طريقة اختيار الألفاظ وتأليفها للتعبير بها عن المعاني قصد الإيضاح والتأثير.

“Al-Uslub merupakan metode menulis, mengarang, memilih kata-kata dan menyusunnya untuk mengungkapkan makna supaya jelas dan berkesan”.

فهو الصورة اللفظية التي يعبر بها عن المعاني أو نظم الكلام وتأليفه لأداء الأفكار وعرض الخيال ، أو العبارات اللفظية المنسقة لأداء المعاني.

“Al-Uslub adalah bentuk pelapalan untuk mengungkapkan makna, susunan pembicaraan untuk mengungkapkan pemikiran dan khayalan. atau ungkapan pelapalan yang tersusun rapi untuk mendatangkan makna”.

Menurut *ashl al-wadh'i* (konsep awal), iltifât adalah perpindahan dalam penggunaan *dhamîr* (pronomina) yang tiga, yaitu *mutakallim* (persona I), *mukhâthab* (persona II) dan *ghâib* (persona III).

P. I – P. II, P. I – P. III, P. II – P. III, P. III – P. II, P. III – P. I

Alur yang disepakati oleh para ahli Balâghah ada lima macam, yaitu:

- *iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *mukhâthab* (persona II),
- *iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *ghâib* (persona III),
- *iltifât* dari *mukhâthab* (persona II) kepada *ghâib* (persona III),
- *iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mukhâthab* (persona II) dan
- *iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mutakallim* (persona I).

Sebagai padanan dalam bahasa Indonesia, penulis pernah mendengar perkataan seorang ayah yang sedang mengajari anaknya: ‘Nak, aku ini ayahmu. Begitukah sikap kamu terhadap orang tua’. Ungkapan di atas menggunakan USLUB *iltifât*, karena terdiri dari dua kalimat bersambung, dalam kedua kalimat itu ada dua pronomina yang berbeda (*aku*, persona I dalam kalimat pertama dan *orang tua*, persona III dalam kalimat kedua), dan pronomina pada kalimat kedua hakikatnya adalah pronomina pada kalimat pertama.

Di bawah ini ada beberapa definisi tentang *iltifât* sebagai berikut

وَالْإِنْتِقَالَ وَهُوَ الْإِنْتِقَالُ مِنْ - بَعْضِ الْأَسَالِيبِ إِلَى بَعْضِ قُفُوفٍ

Iltifât adalah perpindahan dari sebagian uslub kepada uslub lain yang mendapat perhatian.

Dalam buku *al-Balâghah wa al-Uslûbiyyah*, karya Muhammad Abdul Muthâllib dijelaskan definisi *iltifât* yang lebih luas ruang lingkungannya dari pada definisi-definisi di atas, yaitu:

العدول من أسلوب في الكلام إلى أسلوب آخر مخالف للأول

Iltifât adalah penyimpangan dari suatu uslub dalam kalâm kepada uslub lain yang berbeda dengan uslub yang pertama.

Kedua definisi di atas memberikan pemahaman tentang kemungkinan adanya *iltifât* di luar *dhamîr*. Jika dihubungkan dengan temuan penulis tentang adanya *iltifât* di luar *dhamîr* yaitu berupa *iltifât* ‘*adad al-dhamîr* (bilangan pronomina), maka kedua definisi di atas dapat dijadikan sebagai sandarannya.

Menurut para ahli Balâghah, tidak setiap perpindahan dalam kalimat dapat dikategorikan kepada *iltifât*. Pengkategorian ke dalam *iltifât* harus memenuhi beberapa ketentuan berikut:

1. *Dhamîr* yang dijadikan *iltifât* itu kembali kepada *dhamîr* asal.
2. Menurut al-Zamakhshyari, *iltifât* itu terdiri dari dua *jumlah* (kalimat).

Uslub *Iltifât* memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum *iltifât* ialah:

1. Menarik perhatian pendengar kepada materi pembicaraan.
2. Mencegah kebosanan.
3. Memperbaharui semangat.

Sedangkan tujuan khususnya adalah:

1. Membuat suasana lembut kepada yang diajak bicara.
2. Memberikan keistimewaan.
3. Memberikan kecaman.
4. Menunjukkan keheranan terhadap keadaan yang diajak bicara.

TUJUAN ILTIFÂT DALAM ALQURAN

a. *Iltifât al-dhamîr* dalam contoh *iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab*:

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (يس، 36 : 22)

“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan”.

Menurut kaca mata Ma'âni, *iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab* pada ayat di atas menggambarkan bahwa pembicaraan berpindah dari menasihati dirinya kepada menasihati kaumnya secara lembut, dan memberi tahukan bahwa ia bermaksud kepada dirinya sendiri, lalu berpindah kepada mereka untuk menakut-nakuti dan mengajak mereka kepada Allah, karena pada saat itu mereka sedang mengingkari untuk beribadah kepada Allah. Ia berbicara dengan mereka sesuai dengan keadaan mereka, ia berargumentasi kepada mereka bahwa betapa jeleknya apabila tidak mau beribadah kepada Sang Pencipta, sehingga ia mengancam mereka dengan *وَالْيَهُ تُرْجَعُونَ*.

b. *Iltifât 'adad al-dhamîr* dalam contoh *iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma'al ghair*:

... فَلَا يُخْرِجَنَّ كُفْرًا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (طه، 20 : 117)

“... maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari syurga, yang menyebabkan kamu jadi celaka”.

Iltifât dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas yang tidak ada bandingannya dalam *kalâm* sastrawan Arab, bertujuan untuk mengajari *mukhâthab* (persona II) yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga. Adapun tanggung jawab kepala keluarga yang utama terdapat pada surah al-Tahrim, (66:6): ... يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...). Betapa beratnya tanggung jawab ini, namun betapa mulianya, sehingga Nabi Muhammad saw. secara khusus suka mendoakan orang yang menikah dengan ungkapan: *بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ* (Semoga Allah memberkati hak anda dan memberkati kewajiban anda dan mengumpulkan kamu berdua dalam kebaikan). Ungkapan doa Nabi di atas juga menggunakan uslub *iltifât*, yaitu *iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsanna*.

Perpindahan dari *mukhâthab tatsniyah* *فَلَا يُخْرِجَنَّ كُفْرًا* (maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua) kepada *mukhâthab mufrad* *فَتَشْقَى* (yang menyebabkan engkau jadi celaka) yang tidak ada bandingannya dalam *kalâm* sastrawan Arab, mengandung makna semantis mengajari *mukhâthab* yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Mengajari *mukhâthab* yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga dengan menggunakan uslub *iltifât* dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, menurut kaca mata Bayân *iltifât* dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan *Bayâni*.

Iltifât dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan فَتَنَّقَى , maka terpeliharalah keindahan persamaan bunyi ujung ayat antara ayat yang sebelumnya أَبَى dan yang sesudahnya تَعْرَى .

c. *Iltifât anwa' al-jumlah* dalam contoh *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah*:

... وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا ... (البقرة، 2 : 102) -

“... (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir) ...”

Menurut kaca mata Ma'âni, *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* pada ayat di atas bertujuan untuk menyatakan bahwa Sulaiman tidak pernah melakukan sihir, karena perbuatan sihir merupakan perbuatan orang-orang kafir, sedangkan kekufuran itu datangnya dari syaitan, sehingga ditetapkanlah bahwa hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Pernyataan bahwa Sulaiman tidak pernah melakukan sihir, karena perbuatan sihir merupakan perbuatan orang-orang kafir, sedangkan kekufuran itu datangnya dari syaitan, sehingga ditetapkanlah bahwa hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir dengan menggunakan uslub *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu.

Dengan demikian, *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

Iltifât dari *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal) kepada *jumlah ismiyah* (kalimat nominal) seperti pada ayat di atas, menurut kaca mata Badî' melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* seperti pada ayat di atas, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu.

Paparan di atas menunjukkan bahwa menurut kaca mata Balâghah yang meliputi Ma'âni, Bayân dan Badî' menunjukkan bahwa *iltifât* dalam Alquran melahirkan keindahan bunyi, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat juga melahirkan keindahan makna dengan tujuan-tujuan yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, uslub *iltifât* dalam Alquran telah mencapai puncak tertinggi yang tidak sanggup kemampuan bahasa manusia untuk menghadapinya.

KEINDAHAN UNGKAPAN ILTIFÂT DALAM ALQURAN

Dalam pandangan Ibn Rasyiq, *iltifât* itu dipahami dalam kerangka makna yang utuh, dan tidak parsial. Hal ini mempertajam pandangan terhadap pengetahuan, sebab yang parsial akan menimbulkan pemahaman keseluruhan, dan keseluruhan akan menambah pengertian baru pada yang parsial. Sedangkan pandangan yang menyeluruh merupakan teori belajar paling baru dalam barometer pendidikan. Inilah yang kemudian disebut dengan metode Gestalt. Ibn Rasyiq menjadikan *iltifât* dan nilai seni sastranya dalam kesesuaian umum terhadap nas antara lingkungan yang bersifat psikologis dan sosiologis.

Keindahan Alquran terdapat dalam keteraturan bunyinya yang indah melalui nada huruf-hurufnya ketika kita mendengar *harakât* dan *sukûn*-nya, *madd* dan *gunnah*-nya, *fâsilah* dan *maqta'*-nya, sehingga telinga tidak pernah merasa bosan, bahkan ingin senantiasa terus mendengarnya.

Keindahannya itu pun dapat ditemukan dalam lafaz-lafaznya yang memenuhi hak setiap makna pada tempatnya. Tidak satu pun di antara lafaz-lafaz itu yang dikatakan sebagai kelebihan. Juga tak ada seseorang peneliti terhadap suatu tempat dalam Alquran menyatakan bahwa pada tempat itu perlu ditambahkan sesuatu lafaz karena ada kekurangan.

Keindahannya didapatkan pula dalam macam-macam *khithâb* di mana berbagai golongan manusia yang berbeda tingkat intelegualitasnya dapat memahami *khithâb* itu sesuai dengan tingkat akalunya, sehingga masing-masing dari mereka

memandangnya cocok dengan tingkatan akalnya dan sesuai dengan keperluannya, baik mereka orang awam maupun kalangan ahli. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ. (القمر، 54 : 17)

Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (al-Qamar, 54:17)

Demikian pula keindahannya ditemukan dalam sifatnya yang dapat memuaskan akal dan menyenangkan perasaan. Alquran dapat memenuhi kebutuhan jiwa manusia, pemikiran maupun perasaan, secara sama dan berimbang. Kekuatan pikir tidak akan menindas kekuatan rasa dan kekuatan rasa pun tidak pula akan menindas kekuatan pikir. Alquran yang sedemikian banyak dan panjang, kefasahannya senantiasa indah dan serasi, sesuai dengan firman-Nya:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ... (الزمر، 39 : 23)

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Qur’an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah.” (al-Zumar, 39:23), dan

... وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (النساء، 4 : 82)

“Dan sekiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya.” (an-Nisa’, 4:82).

Betapa menakjubkan rangkaian kalimat dalam Alquran dan betapa indah susunannya. Tak ada kontradiksi dan perbedaan di dalamnya, padahal ia membeberkan banyak segi yang dicakupnya, seperti kisah dan nasihat, argumentasi, hikmah dan hukum, tuntutan dan peringatan, janji dan ancaman, kabar gembira dan berita duka, serta akhlak mulia, dan lain sebagainya. Sementara itu kita dapatkan *kalâm* pujangga pentolan, penyair ulung dan orator agitator akan berbeda-beda dan berlainan sesuai dengan perbedaan hâl-hâl tersebut. Di antara penyair ada yang hanya pandai memuji tetapi tidak pandai dalam peringatan. Ada pula yang hanya pandai melukiskan unta dan kuda, memerikan perjalanan malam, menggambarkan peperangan, taman, khamar, senda gurau, cumbuan dan lain-lainnya yang dapat dicakup dalam *syi’ir* dan dituangkan dalam *kalâm*. Oleh karena itu maka dijadikanlah Umru al-Qais sebagai contoh dalam berkendara, al-Nabighah sebagai contoh dalam

mengancam, Zuhair dalam membujuk. Dan yang demikian ini pun akan berbeda-beda pula dalam hâl pidato, surat menyurat dan jenis-jenis *kalâm* lainnya.

Apa-apa yang ada dalam Alquran, termasuk di dalamnya uslub *iltifât*, pasti memiliki makna khusus sesuai dengan kebesaran Alquran sebagai wahyu dan mukjizat bagi Nabi Muhammad saw. sesuai dengan firman Allah swt:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ. رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا.

سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. (آل عمران، 3 : 190 – 191)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Ali ‘Imran, 3 : 190 – 191)

Sejarah bahasa Arab tidak pernah mengenal suatu masa di mana bahasa berkembang sedemikian pesatnya melainkan tokoh-tokoh dan guru-gurunya bertekuk lutut di hadapan *Bayân qur’ani*, sebagai manifestasi pengakuan akan ketinggiannya dalam mengenali misteri-misterinya. Itulah sunnah Allah dalam ayat-ayat-Nya, semakin mengenali dan mengetahui rahasia-rahasianya, akan semakin tunduk pula pada kebesarannya dan semakin yakin akan kemukjizatannya. Sejarah menyaksikan bahwa ahli-ahli bahasa telah terjun ke dalam medan festival bahasa dan mereka memperoleh kemenangan. Tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang berani memproklamkan dirinya menantang Alquran. Sejarah mencatat bahwa saat itu bahasa Arab telah mencapai puncaknya dan memiliki unsur-unsur kesempurnaan dan kehalusan di lembaga-lembaga dan pasar bahasa. Alquran berdiri tegak di hadapan para ahli bahasa dengan sikap menantang, dengan berbagai bentuk tantangan. Volume tantangan ini kemudian secara berangsur-angsur diturunkan menjadi lebih ringan, dari sepuluh surah menjadi satu surah, dan bahkan menjadi satu pembicaraan yang serupa dengannya. Namun demikian, tak seorang pun dari mereka sanggup menandingi atau mengimbangnya, padahal mereka adalah orang-orang yang sombong, tinggi hati dan pantang dikalahkan. Seandainya mereka punya kemampuan untuk meniru sedikit saja

dari padanya atau mendapatkan celah-celah kelemahan di dalamnya, tentu mereka tidak akan repot-repot menghunus pedang dalam menghadapi tantangan tersebut, sesudah kemampuan retorika mereka lemah dan pena mereka pecah.

Keistimewaan Alquran antara lain terdapat pada jalinan huruf-hurufnya yang sangat serasi, ungkapannya yang sangat indah, uslubnya yang sangat manis, ayat-ayatnya yang sangat teratur, serta memperhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai macam *Bayân*-nya, baik dalam *jumlah ismiyah* dan *fi'liyah*-nya, dalam *nafyi* dan *itsbat*-nya, dalam *zikir* dan *hazf*-nya, dalam *tankir* dan *ta'rif*-nya, dalam *taqdim* dan *ta'khir*-nya, dalam *ithnâb* dan *îjaz*-nya, dalam umum dan khususnya, dalam *muthlaq* dan *muqayyad*-nya, maupun dalam penggunaan uslub *iltifât*-nya. Dalam hal-hal tersebut Alquran telah mencapai puncak tertinggi yang tidak sanggup kemampuan bahasa manusia untuk menghadapinya.

Banyaknya ayat-ayat Alquran yang menggunakan *iltifât*, sedangkan orang-orang Arab menggunakan *iltifât* pada *syi'ir* mereka, ada dua hal yang patut dicermati: **Pertama**, Alquran bukanlah *syi'ir*, namun Alquran memiliki karakteristik *syi'ir* yang baik, sebagai salah satu keistimewaan kemukjizatan gaya bahasa Alquran. **Kedua**, ayat-ayat yang mengandung *iltifât* adalah ayat-ayat Makkiyyah yang memiliki kekuatan emosi dan cinta, sedangkan ayat-ayat Madaniyyah yang mengandung *iltifât* biasanya berjalan sesuai dengan karakteristik surah Makkiyyah.